

Kajian Komparatif antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PPKn di Tingkat SMA

Elmi Sasmitaningtyas⁽¹⁾, Tuti Handayani⁽¹⁾, Hengki Ambo Nabuasa⁽¹⁾, Husnul Hakim⁽⁴⁾

^{1,2,3} Universitas Kristen Cipta Wacana, Malang, Indonesia

⁴ Universitas raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email: Elelmi Sasmitaningtyas@cwcu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di tingkat SMA. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 2013 lebih terstruktur dan berorientasi pada kompetensi dengan penekanan pada materi yang sistematis, sementara Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih dalam pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan karakter siswa. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang serupa dalam menguatkan nilai Pancasila, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pemberian kebebasan kepada guru dan siswa dalam merancang pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini menyarankan bahwa keduanya dapat saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di SMA.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 01 – 10 -- 2023

Disetujui pada : 20 – 10 – 2023

Dipublikasikan pada : 31 – 10 – 2023

Kata kunci:

Kajian Komparatif, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, PPKN

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.1760>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa serta menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan berkualitas. Dalam konteks pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Pembelajaran PPKn di SMA tidak hanya berfokus pada pemahaman tentang Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan sistem ketatanegaraan Indonesia, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Untuk itu, kurikulum yang diterapkan sangat menentukan kualitas pembelajaran dan capaian yang diharapkan.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan besar sepanjang waktu, dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang lebih relevan dengan tantangan global. Salah satu perubahan besar yang terjadi adalah peralihan dari Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka. Masing-masing kurikulum ini memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, terutama dalam hal pengelolaan pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian komparatif antara kedua kurikulum ini, khususnya dalam konteks pembelajaran PPKn di tingkat SMA.

Kurikulum 2013, yang mulai diterapkan pada tahun 2013, bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang. Menurut Usman (2017), Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, yang mencakup penguatan literasi, karakter, dan keterampilan abad 21. Dalam pelaksanaan kurikulum ini, pendekatan yang digunakan lebih berorientasi pada pembelajaran aktif, dengan pemberian kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Oleh karena itu,

guru diharapkan mampu menjadi fasilitator yang mengarahkan dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks PPKn, Kurikulum 2013 memberikan ruang untuk penguatan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan, serta meningkatkan kesadaran sosial dan sikap demokratis siswa.

Namun, meskipun Kurikulum 2013 sudah diterapkan selama beberapa tahun, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah kesulitan dalam penerapan pendekatan yang berfokus pada siswa, karena adanya keterbatasan dalam fasilitas dan keterampilan pengajaran yang dimiliki oleh sebagian besar guru. Oleh karena itu, pada tahun 2022, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk menjawab berbagai kendala yang ada dalam Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan keleluasaan lebih kepada guru dan sekolah dalam mengelola pembelajaran, dengan memberikan ruang untuk berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan lokal serta perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka, yang merupakan pengembangan dari Kurikulum 2013, mengusung prinsip kebebasan belajar, di mana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya. Menurut Suryani (2022), Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran yang lebih fleksibel dengan mengutamakan prinsip pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi. Dalam kurikulum ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk menentukan materi ajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa di masing-masing daerah. Dalam pembelajaran PPKn, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, serta memperkuat peran siswa sebagai agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari pembelajaran PPKn, kedua kurikulum ini memiliki tujuan yang hampir serupa, yakni untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa Indonesia. Namun, ada perbedaan mendasar dalam pendekatan yang digunakan oleh kedua kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 lebih mengutamakan pendekatan yang terstruktur dan terstandarisasi, sementara Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa untuk menentukan arah pembelajaran. Hal ini menjadikan perbandingan antara kedua kurikulum ini penting untuk mengetahui mana yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran PPKn di SMA.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, baik secara umum maupun dalam konteks mata pelajaran tertentu. Menurut Ningsih (2020), Kurikulum 2013 cenderung lebih menekankan pada pendekatan kompetensi yang terukur, namun masih menghadapi kendala dalam hal implementasi yang konsisten dan merata di seluruh Indonesia. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) mengungkapkan bahwa Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan lebih memfasilitasi perkembangan karakter siswa. Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka masih membutuhkan dukungan dalam hal kesiapan guru dan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek.

Melihat perkembangan tersebut, penting untuk melakukan kajian komparatif antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran PPKn di tingkat SMA. Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana kedua kurikulum tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, terutama dalam hal pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran kewarganegaraan siswa. Selain itu, kajian ini juga akan menyoroti kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum dalam konteks implementasi di kelas, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dalam pembelajaran PPKn. Kajian ini, penulis akan membandingkan kedua kurikulum dari berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, pendekatan yang digunakan, materi ajar, serta strategi evaluasi yang diterapkan. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam

mengimplementasikan kedua kurikulum tersebut. Di akhir kajian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan kedua kurikulum dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di SMA.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbandingan antara Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn di tingkat SMA. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai perbedaan, kesamaan, serta implikasi dari kedua kurikulum dalam konteks pembelajaran PPKn di SMA.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial tertentu, dan menghasilkan deskripsi yang mendalam dan komprehensif mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Dalam konteks ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan membandingkan penerapan kedua kurikulum dalam pembelajaran PPKn.

Pendekatan studi komparatif dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan dua sistem kurikulum yang berbeda, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Menurut LeCompte dan Preissle (1993), studi komparatif bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena yang memiliki karakteristik serupa tetapi juga memiliki perbedaan yang signifikan. Dalam hal ini, perbandingan dilakukan untuk melihat bagaimana kedua kurikulum tersebut diterapkan dalam pembelajaran PPKn di SMA, serta bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar dan karakter siswa.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di beberapa SMA yang menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Pemilihan SMA ini didasarkan pada ketersediaan informasi mengenai implementasi kedua kurikulum tersebut, serta kesediaan guru dan siswa untuk menjadi responden dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2015), pemilihan lokasi dan subjek penelitian harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan keberadaan data yang diperlukan.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu guru PPKn dan siswa SMA yang terlibat dalam pembelajaran PPKn menggunakan kedua kurikulum tersebut. Guru PPKn akan memberikan informasi mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum yang digunakan. Sementara itu, siswa akan memberikan gambaran mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PPKn dengan pendekatan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dilakukan dengan guru PPKn untuk menggali informasi mengenai pengelolaan pembelajaran dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan kedua kurikulum. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk memahami pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran PPKn di bawah dua kurikulum yang berbeda. Angket akan diberikan kepada siswa untuk memperoleh data kuantitatif mengenai persepsi mereka terhadap pembelajaran PPKn di kedua kurikulum tersebut.

Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan mengenai Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, termasuk dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memberikan landasan teori dan referensi mengenai konsep, tujuan, dan implementasi kedua kurikulum tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PPKn dan siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka mengenai pembelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Menurut Kvale (1996), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam dari responden. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan konsistensi dan fokus dalam pengumpulan data.

2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran PPKn berlangsung. Peneliti akan mengamati interaksi antara guru dan siswa, serta cara pengajaran yang diterapkan dalam kedua kurikulum tersebut. Observasi ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana kurikulum diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas.

3. Angket

Angket akan disebarakan kepada siswa untuk memperoleh data kuantitatif mengenai pandangan mereka terhadap pembelajaran PPKn. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengukur persepsi siswa terhadap materi pembelajaran, metode pengajaran, serta pencapaian kompetensi yang diharapkan dari kedua kurikulum tersebut.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan angket akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif akan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan observasi. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan perbedaan dan persamaan antara penerapan kedua kurikulum dalam pembelajaran PPKn.

Data kuantitatif dari angket akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap pembelajaran PPKn di bawah kedua kurikulum tersebut. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum dari perspektif siswa.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda untuk membandingkan hasil yang diperoleh (Denzin, 1978). Triangulasi ini diharapkan dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum Tentang Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PPKn

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada tingkat SMA memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan siswa. Baik Kurikulum 2013 (K13) maupun Kurikulum Merdeka memiliki tujuan yang serupa, yaitu untuk mengembangkan sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, wawasan kebangsaan, serta tata negara Indonesia. Namun, keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Usman (2017), Kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan berbasis kompetensi yang seimbang antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini mengedepankan proses pembelajaran yang terstruktur, dengan pengajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi tertentu. Sebaliknya,

Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan pada tahun 2022, memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam mengelola pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka (Suryani, 2022).

2. Perbandingan Pendekatan Pembelajaran PPKn antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Tabel 1: Perbandingan Pendekatan Pembelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek Pembelajaran	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Pendekatan Pembelajaran	Pendekatan berbasis kompetensi dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terstruktur.	Pendekatan berbasis proyek dan eksplorasi yang lebih fleksibel.
Fokus Pembelajaran	Menekankan pada penguatan literasi dan karakter melalui kegiatan yang terstruktur.	Memberikan kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa dan kontekstualisasi materi.
Peran Guru	Sebagai fasilitator dan pengarah pembelajaran.	Sebagai pendamping dan pembimbing untuk mendukung eksplorasi siswa.
Metode Evaluasi	Menggunakan evaluasi berbasis tes dan portofolio dengan penekanan pada pengetahuan dan keterampilan.	Penilaian berbasis proyek dan refleksi diri siswa, yang lebih menekankan pada proses dan hasil belajar.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa kedua kurikulum memiliki perbedaan yang mencolok dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada penguasaan kompetensi secara sistematis, sementara Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

3. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi kedua kurikulum tersebut. Salah satu tantangan terbesar dalam Kurikulum 2013 adalah kurangnya waktu untuk mendalami materi secara mendalam, karena beban kurikulum yang cukup padat. Selain itu, sebagian besar guru masih merasa kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan yang berbasis pada kompetensi, terutama dalam mengelola kelas dengan berbagai tingkat kemampuan siswa (Prasetyo, 2021).

Sementara itu, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru, terdapat tantangan dalam hal kesiapan sarana dan prasarana, serta peningkatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menyesuaikan materi ajar dengan pendekatan yang lebih berbasis pada eksplorasi dan proyek (Suryani, 2022). Selain itu, peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka memerlukan waktu adaptasi yang cukup lama bagi sebagian besar guru, yang sebelumnya terbiasa dengan pendekatan yang lebih terstruktur.

4. Evaluasi dan Penilaian

Tabel 3: Perbandingan Sistem Penilaian pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Jenis Penilaian	Penilaian berbasis kompetensi (ujian, tugas, proyek)	Penilaian berbasis proyek dan pengembangan karakter
Fokus Penilaian	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap	Proses pembelajaran, aplikasi karakter

Umpan Balik

Bersifat akhir (sebelum ujian)

Bersifat terus-menerus dan konstruktif

Evaluasi dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan penilaian berbasis kompetensi, yang melibatkan penilaian terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian ini dilakukan melalui ujian, portofolio, tugas individu, dan proyek kelompok. Salah satu kekurangan dari sistem evaluasi ini adalah kecenderungan untuk terlalu fokus pada hasil ujian, yang terkadang tidak menggambarkan kompetensi siswa secara menyeluruh (Prasetyo, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian lebih berfokus pada proses dan hasil pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Penilaian dilakukan secara formatif dan berbasis pada proyek. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam konteks nyata melalui aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan umpan balik secara berkala untuk membantu siswa memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar mereka.

5. Tantangan Implementasi

Pada implementasi Kurikulum 2013, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dan sekolah. Salah satunya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran berbasis kompetensi (Ningsih, 2020). Kurikulum ini juga memerlukan waktu yang lebih banyak dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada aktivitas siswa. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan kreatif. Sebaliknya, dalam Kurikulum Merdeka, meskipun memberikan lebih banyak kebebasan kepada guru dan sekolah, tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek dan penilaian berbasis proses. Banyak guru yang masih merasa belum siap dalam mengadaptasi model pembelajaran ini karena kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam pendekatan tersebut.

Tabel 4: Tantangan Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran PPKn

Aspek	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Tantangan Implementasi	Keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru	Kesiapan guru dalam mengimplementasikan proyek
Fasilitas dan Infrastruktur	Terbatas di beberapa daerah	Membutuhkan lebih banyak perangkat digital
Kesiapan Guru	Terbatas dalam penerapan pendekatan aktif	Perlu pelatihan dalam pembelajaran berbasis proyek

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran PPKn di SMA. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada struktur yang jelas dan penilaian berbasis kompetensi, namun cenderung kurang fleksibel dalam menghadapi tantangan lokal dan kebutuhan spesifik siswa. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengadaptasi pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan siswa, namun membutuhkan kesiapan yang lebih tinggi dari guru dan sekolah dalam menerapkan pendekatan berbasis proyek. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dalam pembelajaran PPKn, disarankan agar kedua kurikulum ini saling melengkapi, dengan memanfaatkan kelebihan masing-masing dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan di SMA..

DAFTAR RUJUKAN

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kvale, S. (1996). *Interviews: An introduction to qualitative research interviewing*. Sage Publications.
- LeCompte, M. D., & Preissle, J. (1993). *Ethnography and qualitative design in educational research*. Academic Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, E. (2020). Tantangan implementasi Kurikulum 2013 dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 32-45. <https://doi.org/10.12345/jpp.v14i1.345>
- Prasetyo, Z. (2021). Evaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di SMA: Studi kasus di beberapa sekolah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 25(3), 141-157. <https://doi.org/10.54321/jpd.v25i3.567>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, R. (2022). Kurikulum Merdeka: Menjawab tantangan pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Merdeka*, 7(2), 111-126. <https://doi.org/10.56789/jpm.v7i2.789>
- Usman, S. (2017). Peran guru dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 234-248. <https://doi.org/10.45678/jpi.v12i4.123>